

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Batik merupakan warisan leluhur yang tak terpisahkan dari budaya bangsa Indonesia. Dengan berbagai keindahan, corak dan mutu, warna alami serta motif yang menarik membuat kain tradisional sangat populer dan diterima tidak hanya masyarakat lokal tetapi juga masyarakat internasional. Batik memberi makna yang sangat sarat akan seni dan representatif budaya dari masing-masing daerah di tanah air. Tiap daerah memiliki ciri motif maupun cara pembuatan batik yang berbeda-beda. Banyak hal yang bisa digali dari sehelai kain batik.

Batik ibarat cinta, tumbuh dan berkembang senantiasa memberi dan memperkaya dunia, oleh karena itu tidak mengherankan kecantikan kain batik Indonesia sudah menjadi primadona di dunia *fashion* internasional dan itu merupakan kebanggaan tersendiri bagi negara Indonesia yang patut mendapat perhatian lebih.

Menurut R. Soeprapto dalam bukunya *The Art of Batik*, pada mulanya batik merupakan suatu seni yang berkembang dikalangan keraton di Jawa. Pada masa pemerintahan Sultan Hanjokro Kusumo sekitar tahun 1613 sampai 1645, beliau sangat mencintai karya-karya seni batik dan menciptakan ragam hias simbolik pada batik yang mempunyai arti yang dalam mengenai falsafah hidup dan mencerminkan unsur-unsur kehidupan. Sehubungan dengan simbol-simbol di dalam perjalanan hidup manusia, maka berkembanglah beberapa motif atau ragam hias yang dihubungkan dengan upacara-upacara, ada motif-motif yang

dipakai dalam acara upacara perkawinan untuk wanita, mengandung anak pertama, melahirkan, pengobatan / perawatan penyakit, menyambut tamu maupun untuk upacara kematian. Dengan demikian nilai filosofi sehelai kain batik di zaman itu sangat tinggi.

Kata batik, berasal dari bahasa Jawa. Gabungan dari kata "amba" yang berarti menulis, dan kata "titik". Jadi bisa dikatakan, batik adalah hasil karya corak diatas selembar kain. Saat ini, batik banyak ditemukan diberbagai Negara, misal Malaysia, Thailand, India, Sri Lanka, Iran, bahkan beberapa Negara di benua Afrika. Meski begitu batik yang sangat terkenal di dunia adalah batik dari Indonesia, khususnya Jawa. Corak dan warna batik terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, berevolusi tanpa menanggalkan ciri khasnya. Di Indonesia batik mulai dikenal sejak jaman Majapahit. Sedari dulu, seni kerajinan yang dianggap memiliki estetika seni tinggi ini, sudah menjadi sumber pencaharian bagi pawa wanita. Baru pada saat batik cap ditemukan sekitar tahun 1920, kaum pria mulai masuk ke bidang ini. Seperti di daerah pesisir, pria lah para pelaku batik. Tradisi membatik pun pada mulanya merupakan tradisi turun temurun. Sehingga kadang kala, suatu motif batik dapat dikenali berasal dari sebuah keluarga tertentu. Beberapa motif batik pun dapat menunjukkan status sosial seseorang. Seperti para Raja dan keluarga serta bangsawan tingkat tinggi, mengenakan motf batik larangan seperti *Parang Barong*, *Semen Gerda* dan *Udan Liris*, yang dilarang digunakan oleh rakyat jelata. (Wanita Indonesia, 12-18 Mei 2008)

Batik tulis pajimatan merupakan salah satu potensi besar yang di hasilkan di wilayah Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Hampir

keseluruhan masyarakat yang berada wilayah pajimatan bisa melakukan pengerjaan pembatikan yang telah dilakukan turun menurun. Pengrajin batik di Wilayah Kecamatan Imogiri pada umumnya mencapai 900 pengrajin batik tulis yang digeluti baik orangtua maupun generasi muda yang tergabung dalam kelompok-kelompok perajin dari 4500 pengrajin yang ada di kecamatan Imogiri.

Peristiwa gempa bumi yang meluluhlantakkan sebagian besar wilayah Kabupaten Bantul pada hari Sabtu pagi, 27 Mei 2006 membuat usaha kerajinan batik Imogiri yang sudah mati suri itu terancam semakin terpuruk. Dari data Bakornas (Juni 2006), tercatat dari sejumlah 15.258 Kepala Keluarga (KK) di Kecamatan Imogiri, 72,2% KK rumahnya rusak berat akibat gempa. Sebanyak 11.018 rumah diantaranya rusak berat atau hancur. Data Satkorlak D.I. Yogyakarta per 10 Juni 2006 mencatat pula korban jiwa sebanyak 318 orang di kecamatan ini.

Setelah tragedi gempa bumi terjadi perhatian untuk kembali mengangkat usaha kerajinan batik Imogiri mendapatkan momentumnya. Paguyuban Pecinta Batik Indonesia "Sekar Jagad" sebagai pengagas program ini, yang langsung segera mengusahakan agar para perajin batik bisa kembali bekerja begitu setelah peristiwa gempa terjadi. Dalam waktu seminggu setelah gempa berhasil menghimpun beberapa perajin batik untuk kembali menggiatkan usaha batik. Mulai dari hanya diikuti oleh delapan orang perajin pada minggu pertama, pada akhir Juli 2006 sudah sekitar 40 orang perajin turut membatik dalam sebuah kerangka program revitalisasi batik Imogiri pascagempa. Di sini mereka bekerja mulai dari pukul 8 pagi hingga pukul 2 siang dengan sistem upah sebesar

Rp 7.500 per hari bagi pembatik serba bisa dan Rp 5.000 per hari bagi pembatik biasa.

Hal ini dilakukan dalam upaya menghimpun para perajin batik di Imogiri dan berupaya menghimpun dukungan dari berbagai pihak, baik dari lembaga maupun perseorangan, untuk menghidupkan kembali batik pajimatan Imogiri. Kegiatan utama yang dilakukan adalah pendataan profil perajin dan batik Bantulan, kegiatan membatik, dan pasar tiban batik, serta workshop batik bagi masyarakat umum. Seluruh rangkaian kegiatan itu dipusatkan di sebuah gubug sederhana bekas rumah makan di Dusun Pajimatan, Desa Girirejo, Imogiri, Bantul. Di sini sudah disediakan kain dan perlengkapan membatik, sehingga para perajin itu tinggal datang dan membatik.

“Sebenarnya ada beberapa daerah lain yang juga coba dibangkitkan usaha kerajinannya selain Imogiri, seperti di Pandak, Jetis, dan Tanggep di Gunungkidul. Setiap wilayah ada penanggungjawabnya dan saya mendapatkan tugas untuk mendampingi usaha di Imogiri ini,” jelas Ibu Suliantoro (Ketua PPBI Sekarjagad)

Menurutnya beliau program ini bertujuan agar usaha kerajinan batik di Imogiri tetap berjalan. Hingga akhir Juli 2006 ini omset penjualan batik dalam pengungsian ini sudah mencapai angka Rp 50 juta. Para pembeli datang langsung ke lokasi workshop ini. Selain itu, program ini juga bertujuan agar proses pewarnaan batik (pencelupan) di Imogiri bisa berkembang mandiri. Selama ini, proses pencelupan tidak bisa dilakukan sendiri. Untuk itu, digelar pula kelas pewarnaan alam yang bisa diikuti oleh para perajin batik dan masyarakat umum untuk mengetahui jenis-jenis tanaman yang bisa digunakan untuk pewarnaan batik dan teknik pencelupan alami.

Jika kita lihat dari segi permasalahannya dalam upaya membakitkan pengrajin pascagempa, maka diperlukan sebuah gerakan untuk membangkitkan kembali usaha mereka yang berhenti sejak terjadinya gempa.

Dengan hadirnya Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad dalam upaya membangkitkan kerajinan batik di pajimatan pascagempa merupakan pembangunan yang hakekatnya merupakan suatu proses dinamis yang senantiasa berkembang terus dalam menjawab tuntutan kebutuhan serta kondisi perkembangan zaman, demikian pula dengan konsep-konsep dan gagasan yang mendasarinya, akan terus mengalami penyempurnaan. Dan untuk memberikan solusi akan apa yang ditempuh ada satu hal yang menjadi awal dan kunci untuk menjawab permasalahan dalam perkawinan dan keluarga, yaitu komunikasi khususnya komunikasi interpersonal. Jika tidak ada komunikasi maka tidak mungkin pihak-pihak yang bermasalah dapat mengetahui apa yang dihadapinya dan bagaimana penyelesaiannya (Mu'tamar Liwidjaja-Kunataraf, 2003:1) menyatakan secara lebih umum bahwa fenomena komunikasi memiliki relevansi yang sangat kuat bagi terpeliharanya sistem kehidupan sosial.

Komunikasi interpersonal antar pendamping dan pengrajin mempunyai peranan yang penting untuk menjaga kelangsungan rumah tangganya. Komunikasi interpersonal dimaksudkan sebagai komunikasi yang efektif dalam upaya merubah sikap, pandangan dan perilaku. Menurut Rakhmat (1992:120) semakin baik hubungan interpersonal maka semakin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, semakin cermat persepsinya tentang orang lain dan dirinya sendiri maka semakin efektif pula komunikasi yang berlangsung diantara

komunikasi. Menurut Rakhmat (1999:120) terdapat 3 faktor utama yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal yang baik antara lain :

1. Percaya (*trust*). Apabila seseorang mempunyai perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang tersebut pasti akan lebih mudah membuka dirinya.
2. Sikap supportif (*supportiveness*), memiliki ciri-ciri seperti : deskripsi masalah, spontanitas empati, persamaan dan profesionalisme.
3. Sikap terbuka (*open-mindedness*), yang termasuk dalam kategori terbuka antara lain : kemampuan secara obyektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi. Pencarian informasi dan berbagai sumber kesediaan mengubah keyakinan dan profesional.

Komunikasi pendamping dan pengrajin dapat dikategorikan dalam jenis komunikasi interpersonal, karena individu yang terlibat didalamnya berkomunikasi secara langsung dan bertatap muka (*face to face*). Saat pendamping berbicara pada pengrajin dan akan terjadi umpan balik yang mengenai perasaan, pemikiran dan perilakunya. Dari komunikasi interpersonal inilah pendamping dan pengrajin dapat saling memahami perasaan mereka sehingga tercipta kesepahaman perasaan, pemikiran, maupun perilaku. Hubungan pengrajin dan pendamping merupakan sebuah hubungan yang mendalam, dalam komunikasi antara pendamping dan pengrajin saat terjadinya komunikasi untuk menghasilkan kesepahaman antar keduanya (pendamping dan pengrajin).

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di muka, maka dalam penelitian ini diambil rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah pelaksanaan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Paguyuban Pecinta Batik Indonesia "*Sekar Jagad*" sebagai pendamping dalam upaya membangkitkan kembali pengrajin batik tulis desa Pajimatan pascagempa?.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk memperoleh gambaran bagaimana komunikasi interpersonal yang digunakan dalam upaya membangkitkan kembali pengrajin batik tulis desa Pajimatan pascagempa.
2. Untuk memperoleh gambaran faktor penghambat dan pendukung komunikasi interpersonal dalam upaya membangkitkan kembali pengrajin batik tulis desa Pajimatan pascagempa oleh Paguyuban Pecinta Batik Indonesia "*Sekar Jagad*".

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Paguyuban Pecinta Batik Indonesia "*Sekar Jagad*", terutama digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan oleh pendamping guna menentukan kebijakan.
2. Manfaat bagi penulis sebagai studi komperatif antara teori yang didapat di bangku perkuliahan dengan kondisi realitas di lapangan, sehingga diperoleh tambahan ilmu dan manfaat untuk ke depan.

## E. KERANGKA TEORI

### 1. Komunikasi

#### a. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communications*, berasal dari bahasa Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna atau sama arti (Onong, 1984:9). Secara terminologi, komunikasi adalah proses interaksi sosial yang digunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan citra mereka mengenai dunia (yang berdasarkan itu mereka bertindak) dan untuk menukar citra itu melalui simbol-simbol (Dan Nimmo, 2000:6).

Penyusunan makna melalui interaksi sosial, merupakan sebuah proses komunikasi yang dijalankan agar pesan yang disampaikan komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Proses komunikasi itu sendiri adalah sebuah proses penyampaian pesan. Ada beberapa prinsip komunikasi yang perlu diketahui, diantaranya adalah sebagai berikut (Moekijat, 1993:3) :

- 1). *What*, menyangkut apa yang ingin disampaikan kepada khalayak sasaran (pesan).
- 2). *Who*, menyangkut tentang siapa yang akan menjadi target sasaran dari segi demografi dan psikografi (sasaran).
- 3). *How*, menyangkut bagaimana cara yang akan ditempuh (cara penyampaian pesan).



- 4). *Where*, menyangkut tentang dimana sasaran yang akan dituju, media yang akan digunakan dan kegiatan yang sesuai untuk melakukan hal tersebut (media dan kegiatan).
- 5). *When*, menyangkut tentang kapan kegiatan itu akan dilaksanakan, waktu kegiatan yang dibutuhkan (penjadwalan).
- 6). *How much*, menyangkut tentang anggaran yang disediakan untuk kegiatan tersebut.

Definisi komunikasi yang lain, dikemukakan oleh Carl I. Hovland seperti dikutip Moekijat (1993:3).

Carl I. Hovland mengemukakan komunikasi adalah proses dimana individu (komunikator) mengoperkan perangsang (biasanya lambang-lambang bahasa) untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain (komunikan). Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah "pernyataan yang dilakukan oleh manusia" sedangkan pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis atau lisan atau dapat juga dengan syarat-syarat atau simbol-simbol.

Sederhananya lagi menurut Hicks dan Gullet :

*Communication is the transfer of informations and understanding from one person to another.* Komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian kepada orang lain.

#### **b. Dampak Komunikasi**

Hal terpenting dalam komunikasi adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan dampak atau

efek tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dalam kegiatan komunikasi adalah sebagai berikut (Smith, 1994:54) :

1). Efek kognitif (*cognitive effect*)

Yaitu efek yang berhubungan dengan pikiran atau penalaran sehingga khalayak yang semua tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti, yang tadinya bingung menjadi merasa jelas.

2). Efek afektif (*affective effect*)

Yaitu efek yang berkaitan dengan perasaan, akibat dari penerangan membaca surat kabar atau majalah, dan lain-lain. Sehingga timbul perasaan tertentu pada khalayak seperti perasaan senang, sedih, marah dan sebagainya.

3). Efek konatif

Yaitu efek yang bersangkutan dengan niat upaya, usaha yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan karena berbentuk perilaku maka sebagaimana disinggung di atas efek konatif sering disebut juga efek *behavioral*.

**c. Komunikasi Efektif**

Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikan mampu menerima pesan yang dikirim oleh komunikator, pemahaman disini terlepas dari setuju atau tidaknya komunikan dengan isi pesan yang disampaikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi yang efektif terdiri dari komunikator, pesan dan komunikan. Pengertian dari tiga faktor-faktor tersebut antara lain (Haryani, 2001:26).

1). Komunikator

Komunikator adalah orang yang mengirimkan pesan untuk melaksanakan komunikasi.

2). Pesan

Pesan merupakan materi atau bentuk fisik dari ide yang disampaikan pada komunikan, dari pesan yang disampaikan ini, seorang komunikator menghendaki bagaimana reaksi komunikan dan apa umpan baliknya.

3). Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan yang dikomunikasikan.

**d. Teknik Komunikasi**

menyampaikan pesan di dalam proses komunikasi, agar komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan. Maka perlu teknik komunikasi yang baik, yakni komunikator harus mampu menyampaikan ide / gagasannya kedalam bentuk teknik komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi khalayak.

Mengenai teknik komunikasi, Effendy (1986) mengatakan bahwa teknik komunikasi yang bisa dilakukan pada umumnya ada tiga (3), yaitu (Tommy Suprpto dan Fachrinoor, 2004:86) :

1). Komunikasi Informatif

Adalah proses penyampaian pesan yang bersifat ”memberitahu” atau memberi penjelasan kepada orang lain.

Komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, misalnya melalui papan pengumuman, pertemuan-pertemuan kelompok, juga media massa.

2). Persuasif

Kennet E. Andersen dalam Effendy (1986) mendefinisikan persuasi sebagai berikut :

Suatu proses komunikasi antar personal dimana lambang-lambang untuk mempengaruhi kognisi penerima, jadi secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator.

3). Koersif

Komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan cara mengandung paksaan agar melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu.

**e. Model Komunikasi**

Di dalam kajian ilmu komunikasi terdapat banyak model komunikasi yang telah dibuat oleh pakar. Ciri khas suatu model komunikasi, dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, paradigma yang digunakan, teknologi dan zaman yang melingkunginya. Salah satu model komunikasi yang dikenal adalah model komunikasi Harold Lasswell (Deddy Mulyana, 2001:134) :

Model komunikasi Lasswell berupa ungkapan verbal (Deddy Mulyana, 2001:134) yakni :

*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect ?*

## 2. KOMUNIKASI INTERPERSONAL

### a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau merubah sikap, pendapat dan perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (Effendy, 2001:5). Salah satu tujuan komunikasi adalah menyangkut penemuan diri, bila seseorang berkomunikasi dengan orang lain, orang tersebut sedang belajar mengenai dirinya sendiri, selain juga belajar tentang orang lain, pada kenyataannya persepsi orang tentang dirinya sebagian besar dihasilkan dari apa yang telah orang tersebut pelajari tentang dirinya sendiri dari orang lain selama orang itu berkomunikasi, khususnya komunikasi secara interpersonal.

Komunikasi sebagai *“the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behaviour of other individuals (the audience)”* (1953:12). Dance (1967) mengartikan komunikasi kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha “menimbulkan respons melalui lambang-lambang verbal”, ketika lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli. Ross (dalam Effendy, 1992:7) mendefinisikan komunikasi sebagai :

*“a transactional process involving cognitive sorting, selecting and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source”.*

(proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber).

Komunikasi yang dipergunakan manusia berkomunikasi maupun berhubungan dengan orang lain bentuk dan macamnya beraneka ragam. Salah satunya yang paling sering digunakan dalam berkomunikasi setiap hari adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi yang baik akan mampu mengarahkan terjadinya komunikasi interpersonal yang lebih akrab antara satu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain. Komunikasi yang baik pula dapat meminimalisir kecurigaan-kecurigaan yang terjadi dalam hubungan masyarakat.

Menurut Bochmer (dalam DeVito, 1997:8) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal salah satunya didefinisikan berdasarkan hubungan antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal hanya melibatkan dua orang (*diadik*) yang mewakili satuan terkecil interaksi manusia, dan komunikasi diadik mencakup semua jenis hubungan manusia, mulai dari hubungan yang paling singkat dan biasa (yang diwarnai oleh kesan pertama, hingga hubungan yang paling mendalam dan langgeng.

Komunikasi interpersonal adalah sebagai komunikasi yang efektif dalam merubah sikap, pandangan perilaku. Keefektifan komunikasi interpersonal adalah karena komunikator dapat menguasai komunikasi yang sedang berlangsung misalnya tatap muka. Komunikasi tatap muka digunakan apabila komunikator mengharapkan perubahan tingkah laku (*behaviour change*) dari komunikan.

Komunikasi interpersonal adalah *in a dyadic or relational definition, interpersonal communication is communication that takes place between two persons who have an established relationship* (dalam DeVito, 1995:7). Konsep komunikasi interpersonal yang dominan bahwa komunikasi interpersonal terjadi antara 2 atau 3 orang yang berinteraksi secara tatap muka, *feedbacknya* bersifat segera, seluruh panca indera yang dapat digunakan dan tidak alat mekanis yang digunakan.

Komunikasi interpersonal merupakan proses penciptaan makna yang unik, mengibaratkan komunikasi interpersonal seperti permainan bowling, tenis meja dan permainan tebak kata. Dari ketiga jenis permainan tersebut, permainan tebak kata paling mendekati spesifikasi komunikasi interpersonal. Griffin mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai :

*”interpersonal communication is mutual, on going process using verbal and non verbal message with another persons to create and alret the image in both of our minds”*

Komunikasi interpersonal adalah proses timbal balik yang berkelanjutan dengan menggunakan pesan verbal maupun nonverbal dengan orang lain untuk menciptakan dan merubah kesan dikedua benak kita (Griffin, 2002:52).

Komunikasi merupakan komponen dasar dari sebuah hubungan. Manusia hidup untuk membangun percakapan dengan orang lain yang melibatkan proses psikologi di dalamnya untuk mencapai kesamaan makna dalam komunikasi. Miller (1994:4) berpendapat bahwa dalam hubungan komunikasi interpersonal akan melibatkan pengungkapan diri (*self-disclosure*) akan semakin banyak. Sebaliknya apabila hubungan interpersonal seseorang tidak terlalu dekat, informasi yang diungkapkan juga sangat terbatas.

Komunikasi yang sering digunakan sehari-hari oleh manusia untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal akan mampu mengarahkan pada hubungan yang lebih akrab antara satu individu dengan individu lain atau kelompok lain. Menurut DeVito (1997:231) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Komunikasi antar pendamping dan pengrajin dapat dikategorikan ke dalam jenis komunikasi interpersonal mengingat individu-individu yang terlibat di dalamnya berkomunikasi secara langsung dan bertatap muka, bahkan dari hati ke hati.

Dalam komunikasi pasti ada tujuannya maka dari itu tujuan dari komunikasi interpersonal DeVito dalam bukunya *The interpersonal communication* (1986:14-16), dimana hal tersebut dapat dikatakan sebagai kelebihan yang terdapat dalam proses komunikasi interpersonal tujuannya adalah :

- a. Untuk menemukan jati diri (*to disclosure one self*)

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Sehingga seseorang dapat belajar tentang bagaimana cara seseorang menghadapi orang lain.

- b. Untuk menemukan/mengenal dunia luar (*to discover the exsternal world*)

Komunikasi interpersonal dapat memahami tentang dirinya sendiri dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Sehingga kita dapat



memahami dengan baik tentang dunia luar, dunia obyek, kejadian-kejadian orang lain.

- c. Untuk memelihara dan memantapkan hubungan (*to establish and maintain meaningful relationship*)

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Hubungan yang demikian dapat membantu mengurangi kesepian dan depresi, menjadikan kita sanggup saling berbagi kesenangan kita dan umumnya membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita.

- d. Untuk mengubah perilaku (*to change attitude and behaviour*)

Banyak waktu yang kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal.

- e. Untuk hiburan dan kesenangan (*to help and entertain*)

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan seperti berbicara dengan teman, berdiskusi, bercerita hal yang lucu, melakukan hal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan relaksasi.

- f. Untuk membantu (*to help*)

Komunikasi interpersonal berfungsi untuk membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian informasi melalui proses interaksi antar individu atau manusia, yang dapat mempengaruhi,

mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang secara timbal balik oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal.

Melalui komunikasi interpersonal, orang dapat memperoleh kebutuhan dasarnya sebagai manusia seperti kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan untuk diikutsertakan, kebutuhan akan kekuasaan kontrol. Seseorang individu dapat berinteraksi dengan individu yang lain dalam memperoleh petunjuk untuk mencapai tujuan.

#### **b. Batasan Komunikasi Interpersonal**

komunikasi mempunyai jenis dan batasan sendiri yang dapat membedakan dengan jenis komunikasi lainnya, batasan tersebut memberikan perbedaan dan karakter dari keseluruhan proses komunikasi, sehingga memudahkan untuk memberikan jenis komunikasi yang satu dengan yang lainnya. Batasan komunikasi interpersonal seperti yang diungkapkan oleh DeVito mempunyai beberapa elemen dalam menguraikan proses komunikasi interpersonal, elemen-elemen tersebut antara lain :

1. Adanya pesan-pesan, baik verbal maupun nonverbal, dan yang dimaksud verbal adalah lisan, nonverbal dengan sumber isyarat, perasa dan ciuman.
2. Adanya orang/sekelompok kecil orang, yang dimaksud disini apabila orang berkomunikasi paling sedikit akan melibatkan dua orang, tetapi mungkin juga akan melibatkan sekelompok kecil orang.
3. Adanya penerimaan pesan-pesan yang dimaksud adalah dalam situasi komunikasi interpersonal, tentu pesan yang dikirimkan oleh seseorang harus dapat diterima oleh orang lain.

4. Adanya umpan balik, yang dimaksud adalah balikkan atau pesan-pesan yang dikirim atau kembali oleh si penerima, baik secara sengaja atau tidak sengaja (Pratikno, 1987:42-43).

Di dalam komunikasi interpersonal dilakukan dengan tatap muka, dimana pesertanya mempunyai fungsi yang sama yaitu suatu saat komunikan dapat menjadi komunikator dari sebaliknya, sehingga di dalam penerimaan pesan akan menghasilkan efek yang positif dan adanya umpan balik diantara mereka baik disengaja ataupun tidak disengaja. Umpan balik dari orang lain yang kita percaya memang dapat meningkatkan pemahaman diri kita, yakni membuat kita sadar pada aspek-aspek diri serta konsekuensi-konsekuensi perilaku kita yang tidak dapat kita sadari sebelumnya. Kita menerima umpan balik dari orang lain apabila orang tersebut mau mengungkapkan cara ia mengungkapi perilaku kita. Tujuan umpan balik adalah memberikan informasi yang membangun untuk menolong kita menyadari bagaimana perilaku kita dipersepsikan oleh orang lain dan mempengaruhinya (Harjana, 2003:18).

### **c. Keefektifan Komunikasi Interpersonal**

Menurut DeVito (1997:259) terdapat lima karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif untuk digunakan terhadap pendamping dan pengrajin karena ini penting diterapkan dalam komunikasi. Karena komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikasi (Rakhmat, 2001:118).

a. Keterbukaan (*openess*)

Keterbukaan merupakan kemampuan untuk membuka diri pada orang lain, menghilangkan sikap tertutup terhadap masukan-masukan yang datangnya dari orang lain. Keterbukaan juga mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang kita ungkapkan adalah milik kita dan kita bertanggungjawab atasnya. Dalam komunikasi interpersonal keterbukaan yang sebenarnya antara komunikan dan komunikator menjadikan komunikan yang efektif.

b. Empati (*emphaty*)

Empati perlu dimiliki oleh orang-orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal. Empati yang terjadi membuat para pelakunya mempunyai pemahaman sama mengenai perasaan masing-masing, karena masing-masing pihak berusaha untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan menggunakan cara yang sama.

Menurut Henry Backrack dala DeVito (1997:250) yaitu sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada suatu saat tertentu dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Dalam proses komunikasi interpersonal komunikator ikut merasakan apa yang dirasakan komunikan, merasakan dengan cara yang sama.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Dukungan adalah seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (*defensif*). Dukungan dapat dilakukan dengan

menggunakan isyarat-isyarat nonverbal seperti tersenyum, menganggukkan kepala, mengedipkan mata, tepuk tangan.

Menurut Jack R. Gibb dalam DeVito (1997:262), menyebutkan bahwa dukungan mencakup tiga hal, yaitu :

1). Deskriptif

Suasana atau lingkungan yang mengevaluasi. Adanya lingkungan tidak mengevaluasi menjadikan individu bebas mengungkapkan perasaannya. Tidak melakukan mekanisme pertahanan diri.

2). Spontanitas

Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan terbuka, dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama, terus terang dan terbuka.

3). Profesionalisme

Seseorang bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengarkan pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

a). Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif dapat dilakukan dengan bersikap dan menghargai orang lain. Orang yang bersikap positif dalam komunikasi interpersonal dapat menghargai dirinya dan orang lain secara positif, begitupun yang mempunyai perasaan negatif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain pada saatnya nanti akan menimbulkan prasangka dan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain (DeVito, 1997:263).

b). Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan juga berarti kesamaan, kesamaan merupakan ciri dari komunikasi interpersonal. Kesamaan adalah kesamaan pikiran, ide, pandangan dan gagasan. Antara komunikator dan komunikan harus ada kesamaan. Kesamaan tidak memaksa seseorang untuk menerima orang lain apa adanya dan menyetujui kehadiran orang lain secara positif tanpa harus ada syarat-syarat tertentu (DeVito, 1997:262-263).

Komunikasi yang efektif sangat diperlukan oleh pendamping dan pengrajin. Dengan adanya keterbukaan yaitu saling transparansi, saling memberi informasi tentang kebutuhan, adanya empati yaitu dengan merasakan apa yang dirasakan oleh pengrajin, adanya dukungan, rasa positif dan kesamaan derajat yang masing-masing memiliki arti penting sehingga hubungan tersebut dapat terjaga dengan baik.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif jenis deskriptif yang didasarkan atas kasus, dalam hal ini adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan Paguyuban Pecinta Batik Indonesia "Sekar Jagad" sebagai pendamping dalam upaya membangkitkan kembali pengrajin batik desa Pajimatan Imogiri pascagempa. Penelitian ini akan menganalisa komunikasi interpersonal dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang. Penelitian deskriptif adalah menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat

lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan (Azwar, 2007 : 6). Penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi / peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa / membuat prediksi (Rakhmat, 2001 : 24). Menurut Nawawi, penelitian deskriptif mempunyai tujuan sebagai berikut (Nawawi, 2001 : 21) :

- a. Mengumpulkan informasi aktual, secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan dan evaluasi.
- d. Menentukan apa yang akan dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Dari penelitian metodologi kualitatif deskriptif ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran utuh yang lebih jelas dan mendalam mengenai komunikasi interpersonal Paguyuban Pecinta Batik Indonesia "Sekar Jagad" sebagai pendamping dalam upaya membangkitkan kembali perangjin batik tulis pajimatan pascagempa. Hal ini dilakukan tidak terbatas hanya pada pengumpulan dan penggunaan data saja, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti dari data tersebut, baik primer maupun sekunder secara kualitatif.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Paguyuban Pecinta Batik Indonesia "Sekar Jagad" yang bertempat di Sekretariat I : Jl. Kemetiran Kidul No. 60 Yogyakarta Telp

(0274) 515562, Sekretariat II : Pandega Marta 37A Pogung Yogyakarta  
(0274) 580665 dan pengrajin di desa Pajimatan, Kecamatan Imogiri,  
Kabupaten Bantul.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik untuk pengumpulan data adalah :

#### a. Studi Pustaka

Merupakan teknik pengumpulan data dan teori, memanfaatkan buku-buku, majalah, koran, makalah, sumber-sumber informasi non manusia sebagai penunjang penelitian (kliping koran, agenda hasil penelitian) dan rekaman atau catatan (laporan harian, kebijaksanaan Paguyuban Pecinta Batik Indonesia "Sekar Jagad", serta bahan-bahan tertulis lainnya yang ada relevansinya dengan masalah yang akan diteliti).

#### b. Interview/wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 2001 : 113). Wawancara tidak sekedar omong-omong atau percakapan biasa, walaupun keduanya berupa interaksi verbal. Dalam interview diperlukan kemampuan mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus, dan tepat, dan kemampuan untuk menangkap buah pikiran orang lain dengan cepat. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan :

- 1). Ibu Larasati Suliantoro Sulaiman, selaku Ketua Paguyuban Pecinta Batik Indonesia "Sekar Jagad".



- c. Dokumentasi yaitu data atau informasi yang terkait dengan semua kegiatan perusahaan melalui catatan-catatan, naskah-naskah, atau kearsipan yang dimiliki obyek penelitian.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data penelitian ini adalah dengan menggunakan data kualitatif yang banyak digunakan pada penelitian deskriptif. Data kualitatif dinyatakan dalam kalimat atau uraian. Bogdan dan Taylor mengidentifikasi analisis data sebagai proses yang rinci usaha secara formal untuk menemukan, dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis (Moleong, 1996 : 103).

Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisa dengan metode penelitian kualitatif yang menjadikan peneliti sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data dalam proses pengumpulan data.

Data penelitian yang didapat kemudian dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif sebagai acuannya, data tersebut disesuaikan dengan pendapat-pendapat yang sudah ada sebelumnya dan sekaligus disesuaikan dengan data baru yang diperoleh dari perusahaan. Dalam definisi lain penelitian kualitatif bisa diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Jadi dalam penelitian ini data penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2007 : 5).

## G. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penelitian ini akan dibagi dalam 4 bab, yang terdiri dari :

Bab Pertama adalah pendahuluan, bab ini berisi tentang situasi dan kondisi yang berkaitan dengan permasalahan Paguyuban Pecinta Batik Indonesia "Sekar Jagad", kemudian perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori yang berisi tentang teori-teori yang mendukung untuk melakukan hipotesa terhadap hasil penelitian, metode penelitian yang dijadikan acuan dalam melakukan setiap langkah ketika melakukan penelitian. Bab satu juga berisi teknik analisis data dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab Dua adalah bab yang berisi tentang gejala macam hal yang berkaitan dengan tempat penelitian. Yang meliputi sejarah Paguyuban Pecinta Batik Indonesia "Sekar Jagad", keadaan topografi desa pajimatan. Bab dua juga berisi tentang struktur organisasi Paguyuban Pecinta Batik Indonesia "Sekar Jagad" dimulai dari pimpinan tertinggi hingga yang paling rendah tingkatan kepegawaian serta uraian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing jabatan. Dalam bab dua juga berisi tentang bagaimana proses produksi batik di desa pajimatan.

Bab Tiga dalam penelitian ini berisi tentang penyajian data dan analisis data.

Bab terakhir yaitu Bab Empat, berisi tentang dua hal yaitu kesimpulan, merupakan hasil pengumpulan data dan pengolahan data yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber, data-data berupa dokumentasi serta analisa data dari strategi promosi sosial Paguyuban Pecinta Batik Indonesia "Sekar Jagad" dan upaya mengangkat batik pajimatan pascagempa. Maka akan ditarik kesimpulan dan saran-saran yang dapat diberikan setelah melakukan analisa terhadap pelaksanaan program.